

Efektivitas Program 3P (Peel, Prepare, Protect) untuk Meningkatkan Pengetahuan Duta Generasi Berencana Kota Bukittinggi Tahun 2023 Mengenai Perilaku Seks Pranikah

Rina Syafri Yani^{1*}, Nurul Amanda², Salmaa Khairiyah³, Siti Raudhatul Jannah⁴, Adinda Nur Annisa Jannah⁵, Maya Yasmin⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6} Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Email: rinasyafriyani@gmail.com

Abstract

Background: Premarital sexual behavior is very common in adolescents and young adults. Their lack of knowledge is one of the causes of this happening. The negative consequences caused by this premarital sexual behavior make various prevention efforts necessary. As an effort towards this, the researchers launched the 3P (Peel, Prepare, Protect) program for Duta Generasi Berencana Kota Bukittinggi 2023. The reason to choose Duta Generasi Berencana (GenRe) as a participant is because they are icons and role models for adolescents, and later they can provide insights to adolescents about premarital sex behavior as part of their duties. **Methods:** The method in this service is to provide psychoeducation as a workshop about premarital sexual behavior. The analysis in the study was carried out by comparing the data before and after the intervention. **Results:** The result of this program showed that there was an increase in knowledge of Duta Genre Bukittinggi 2023 based on the result of a statistical test (sig. 0,000). **Conclusion:** In order to increase knowledge about premarital sexual behavior and to raise awareness of the negative consequences, the 3P program has been done for Duta Generasi Berencana Kota Bukittinggi 2023. It is hoped that this program will continue to be implemented so that it can be as effective as possible in preventing cases of premarital sex.

Keywords: duta genre, premarital sexual behavior, workshop;

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari usia kanak-kanak ke usia dewasa, yang menentukan bagaimana seseorang akan menjalani kehidupan pada usia dewasa. Menurut Hurlock, (1980) masa remaja adalah usia antara 13 dan 18 tahun. Remaja ini terbagi menjadi dua kelompok: usia 12/13 tahun hingga 17/18 tahun adalah remaja awal; usia 17/18 tahun hingga 21/22 tahun adalah remaja akhir. Remaja akan mengalami perkembangan intelektual yang pesat. Salah satu karakteristik yang paling menonjol dari setiap periode perkembangan adalah perubahan dalam cara mereka berpikir, yang memungkinkan mereka berintegrasi dengan masyarakat dewasa (Shaw & Costanzo dalam Asrori, 2004).

Hasil dari sensus penduduk pada tahun 2020 menunjukkan bahwa penduduk yang terkategori generasi Z merupakan golongan penduduk dengan jumlah terbanyak di Indonesia, yaitu 27,94% (Sensus Penduduk, 2020). Melihat data tersebut maka dapat dipahami bahwa generasi Z yang berusia 8-23 tahun yang di dalamnya juga terdapat kelompok usia remaja merupakan penduduk terbanyak di Indonesia. Hal ini menjadikan generasi Z (remaja) membutuhkan tuntunan dalam rangka mempersiapkan generasi ini menjadi penerus bangsa.

Namun, kondisi remaja saat menunjukkan hal yang cukup jauh dari harapan terhadap mereka. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), 2017 yang dilakukan selama lima tahun, sekitar 2% remaja putri berusia 15 sampai 24 tahun dan 8% pria seusianya mengaku pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah

dan 11% diantaranya mengalami pengalaman yang tidak diinginkan. Dari wanita dan pria yang melakukan hubungan seks sebelum menikah, masing-masing 59% dan 74% mengatakan bahwa mereka melakukan hubungan seks pertama kali antara usia 15 dan 19 tahun (Novrizaldi, 2021).

Persentase seks pranikah pada remaja di Bukittinggi sebesar 21% (Utami & Fidora, 2022). Salah satu kasus mengenai seks pranikah ini terjadi pada sepasang kekasih yang sudah bertunangan melakukan aktivitas tidak senonoh di dalam mobil yang mereka parkir di daerah Belakang Balok, Kota Bukittinggi pada 3 Februari 2023 (Davian, 2023). Dari kasus tersebut dapat dipahami bahwa masih terdapat kasus terkait seks pranikah remaja di Kota Bukittinggi.

Hal ini tidak sejalan dengan harapan bahwa generasi remaja nantinya akan menjadi generasi penerus untuk Kota Bukittinggi sehingga kasus-kasus serupa memang harus ditindaklanjuti agar tidak menjadi fenomena umum yang dianggap normal di kalangan remaja Kota Bukittinggi. Menurut Rahma, (2018) hal ini dikarenakan remaja kurang memiliki pengetahuan tentang perilaku seksual yang tepat. Dalam menjalani kehidupan, setiap manusia akan memperoleh pengetahuan dan membutuhkan pengetahuan. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui seseorang dan semua informasi yang diterimanya (Rahman, 2020).

Pemerolehan informasi guna menunjang pengetahuan terjadi melalui proses yang dilakukan oleh panca indera, seperti penglihatan dan pendengaran. Seseorang yang sudah memiliki pengetahuan tentang sesuatu akan memproses pengetahuan tersebut untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang juga merupakan salah satu faktor pendorong seseorang dalam berperilaku.

Dapat dikatakan bahwa pengetahuan seseorang dapat dicerminkan melalui perilakunya. Hal ini membuat pengetahuan menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang. Di lihat dari masalah di atas, peningkatan pengetahuan merupakan solusi yang tepat sebagai pencegahan agar kasus serupa tidak terjadi lagi. Peningkatan pengetahuan ini dapat dilakukan melalui berbagai cara salah satunya yaitu melalui pemberian psikoedukasi kepada Duta Generasi Berencana.

Generasi Berencana (GenRe) merupakan salah satu program Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan tujuan mewujudkan visi misinya, yaitu menciptakan generasi remaja yang berperilaku sehat, mempersiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja dengan tujuan mencapai Tegar Remaja dan menjadi Tegar Keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera (BKKBN Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2012). Duta GenRe ini akan bertanggung jawab untuk membantu mengurangi atau melakukan berbagai tindakan pencegahan atas kasus-kasus yang terjadi di kalangan remaja Kota Bukittinggi.

Mengetahui hal ini, peneliti merasa bahwa Duta GenRe membutuhkan pengetahuan yang lebih komprehensif sebelum mereka turun ke masyarakat dalam menyampaikan berbagai informasi. Sementara itu, fenomena yang terjadi adalah pengetahuan mengenai perilaku seksual yang dimiliki oleh Duta GenRe Kota Bukittinggi masih tergolong rendah. Jika seorang duta GenRe tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai hal-hal yang harus mereka sebarkan, maka akan terjadi kesenjangan terhadap fungsi duta GenRe dalam masyarakat sebagai perpanjangan tangan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) kepada remaja.

Sebaliknya, jika duta GenRe memiliki pengetahuan yang memadai, maka akan mudah untuk memberikan tindakan preventif sesuai dengan tugasnya. Selain itu, duta

GenRe dalam menjalankan tugasnya berperan sebagai representasi dari remaja sehingga remaja akan lebih mudah untuk menerima informasi dari teman sebayanya. Oleh karena itu, dapat dilakukan intervensi berupa psikoedukasi dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan Duta GenRe mengenai perilaku seksual, lebih tepatnya mengenai perilaku seks pranikah tersebut (Asra & Shofiah, 2017).

Psikoedukasi adalah intervensi untuk individu dan kelompok, termasuk keluarga, dengan tujuan mendidik subjek tentang tantangan signifikan dalam hidup, membantu peserta mengembangkan sumber dukungan dan dukungan sosial untuk menghadapi tantangan tersebut, dan bahkan mengembangkan keterampilan untuk mengatasi tantangan tersebut (Walsh, 2010). Psikoedukasi ini dapat diberikan kepada komunitas dengan tujuan untuk memberikan layanan yang dapat meningkatkan keterampilan anggota komunitas tersebut terkait upaya dalam membangun kesehatan mental (Supraktinya, 2011).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farisandy dan Surjaningrum, (2019) menggunakan metode intervensi berupa psikoedukasi dengan memberikan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan seksual remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa psikoedukasi melalui pelatihan efektif meningkatkan pengetahuan seksual remaja. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan psikoedukasi tetapi dengan subjek yang berbeda yaitu Duta GenRe Kota Bukittinggi.

Salah satu model pengembangan psikoedukasi yang dapat digunakan yaitu dalam bidang pribadi-sosial yang menasar pengembangan keterampilan mengenai pemahaman dan keterampilan dalam menjalin relasi dengan orang lain. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan program psikoedukasi dengan konsep “Peel, Prepare, Protect”. Program ini merupakan program psikoedukasi yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu mengupas (*peel*) tuntas tentang pengetahuan dan kasus yang berkaitan dengan tema program untuk mempersiapkan (*prepare*) diri peserta program dalam melindungi (*protect*) dirinya dan orang sekitarnya dengan memanfaatkan pengetahuan tersebut.

Tujuan program ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai keterampilan yang diperlukan oleh Duta GenRe sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang seksualitas. Peneliti memilih materi mengenai perilaku seks pranikah sebagai materi yang akan disampaikan kepada Duta GenRe tersebut melalui intervensi ini dengan alasan karena hal ini sejalan dengan Triad Kesehatan Reproduksi Remaja, yaitu seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza. Melalui program ini, peneliti mewadahi Duta GenRe Kota Bukittinggi 2023 untuk mendalami materi Perilaku Seks Pranikah dengan cara yang menyenangkan untuk bertukar pikiran serta mempelajari berbagai hal melalui pendapat-pendapat orang lain.

Dengan harapan dari peneliti agar dengan program ini Duta GenRe Kota Bukittinggi 2023 dapat menyusun berbagai program kerja terutama yang berhubungan dengan pencegahan kasus tentang perilaku seks pranikah berlandaskan pengetahuan yang komprehensif sehingga program yang akan mereka lakukan dapat lebih terencana dan sesuai sasaran.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Rahman, (2020) pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh seseorang dan segala informasi yang didapatkannya. Selanjutnya, dijelaskan beberapa definisi lain tentang pengetahuan, yaitu menurut Cambridge, (2020) dalam Swarjana,

(2022) pengetahuan adalah informasi yang diperoleh karena adanya pengalaman atau studi yang diketahui oleh satu orang atau lebih mengenai suatu hal. Pengetahuan juga diartikan sebagai informasi, pemahaman, dan keterampilan yang didapatkan oleh seseorang mengenai suatu hal melalui pendidikan maupun pengalaman (Oxfrod dalam Swarjana, 2022). Berdasarkan beberapa definisi pengetahuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh seseorang terhadap suatu hal yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalamannya. Pengetahuan seringkali diperoleh melalui penggunaan panca indera, seperti penglihatan dan pendengaran yang berarti pengetahuan diperoleh melalui kesadaran dari individu tersebut.

Psikoedukasi adalah intervensi untuk individu dan kelompok, termasuk keluarga, dengan tujuan mendidik subjek tentang tantangan signifikan dalam hidup, membantu peserta mengembangkan sumber dukungan dan dukungan sosial untuk menghadapi tantangan tersebut, dan bahkan mengembangkan keterampilan untuk mengatasi tantangan tersebut (Walsh, 2010). Psikoedukasi juga dapat diartikan sebagai pendidikan publik dengan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai berbagai pengetahuan dan/atau keterampilan yang berkaitan dengan psikologis sebagai bekal dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi melalui berbagai media. Psikoedukasi terbuka bagi siapapun dari setiap kalangan usia, baik bagi anak, remaja, ataupun dewasa, serta dapat diberikan secara perorangan ataupun kelompok (Supraktinya, 2011).

Terdapat 3 wilayah layanan yang dapat diberikan intervensi menggunakan psikoedukasi. Salah satunya yaitu di lingkungan komunitas. Psikoedukasi dapat disebut sebagai intervensi dalam wilayah komunitas apabila sesuai dengan beberapa hal berikut, yaitu layanan edukasi yang diberikan berada dalam lingkungan komunitas tertentu, intervensi yang diberikan terfokus pada permasalahan kehidupan dalam komunitas tersebut (bukan masalah individu atau keluarga), layanan yang diberikan bersifat proaktif dalam arti pencegahan dan pembangunan, menyentuh berbagai aspek kebutuhan komunitas tersebut, dan bersifat kontekstual dan memberdayakan, serta layanan yang diberikan juga harus bertujuan untuk mengembangkan keterampilan terkait dengan upaya membangun kesehatan mental komunitas tersebut (Supraktinya, 2011).

Salah satu model dalam mengembangkan psikoedukasi ini adalah model ragam bantuan. Model ragam bantuan adalah model psikoedukasi yang bertujuan untuk membedakan jenis psikoedukasi yang diberikan berdasarkan aspek perkembangan atau bidang kehidupan tertentu yang menjadi fokusnya (Winkel dalam Supraktinya, 2011). Salah satu bidang yang dapat disasar dalam model psikoedukasi ini yaitu bidang pribadi-sosial. Psikoedukasi yang dapat diberikan dalam bidang pribadi-sosial ini meliputi penguasaan mengenai dasar-dasar kesehatan mental, seperti pemahaman diri dan penerimaan diri menyangkut aspek fisik maupun psikologis, memahami berbagai kesulitan yang dapat muncul seiring kebutuhan dan tuntutan baru berdasarkan tahapan perkembangan yang dilalui, serta mengembangkan keterampilan dalam mengatasi masalah yang muncul dalam diri, dan mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam menjalin relasi dengan orang lain (Supraktinya, 2011).

Menurut Djamba, (2013) perilaku seks pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan dengan orang lain sebelum pernikahan. Tahapan tersebut dimulai dari yang paling rendah seperti menyentuh jari tangan hingga bergandengan tangan, lalu duduk berdampingan dan merapatkan tubuh, berpelukan, mencium pasangan (kening, pipi, bibir), *light petting* atau meraba dengan masih berpakaian, *heavy petting* atau meraba

dengan tanpa berpakaian, seks oral, hingga hubungan seks (Rahardjo, 2021). Terdapat 2 kelompok pelaku perilaku seks pranikah menurut Conger, (1991) yaitu *serial monogamist* yaitu individu yang melakukan hubungan seks pranikah hanya dengan pasangan tetapnya atau kekasihnya dan *sexual adventurer* yaitu individu yang cenderung berganti-ganti pasangan dalam berhubungan seks.

Friend with benefits merupakan gabungan skrip atau konsep pertemanan dan pasangan seks dimana dinamika hubungan pertemanan ada bersama dengan kontak-kontak seksual (Karlsen & Traeen, 2013). Kelompok dewasa awal dan mahasiswa merupakan kelompok-kelompok yang terlibat dalam relasi *friend with benefits* (Jovanovic dan Williams, 2018). Namun demikian Jovanovic dan Williams, (2018) menambahkan bahwa individu-individu yang memiliki kecenderungan berpikir modern yang mudah terlibat dalam relasi *friend with benefits*, sedangkan mereka yang konvensional tidak.

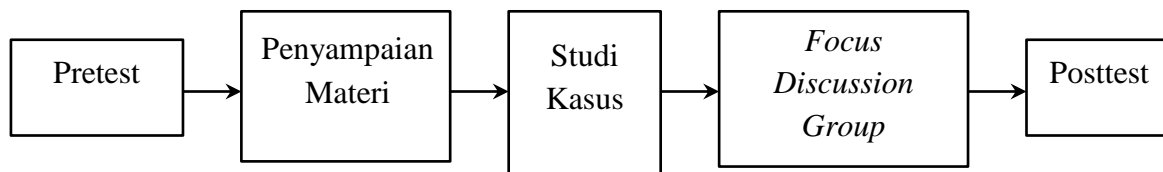
Hal-hal yang dianggap berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah adalah dorongan seks; tipe kepribadian tertentu; keberadaan teman sebaya yang menyimpang; struktur dan fungsi keluarga; paparan konten pornografi; status pacaran; usia pacaran pertama kali; usia masturbasi pertama kali; pemahaman dan kematangan beragama; pengetahuan dan kesehatan reproduksi; harga diri dan kontrol diri yang buruk; nilai hedonisme; pengalaman seks sebelumnya; tekanan pasangan; dan hal-hal lainnya (Rahardjo, 2021).

Perilaku seks pranikah akan rentan menjadi perilaku seks berisiko. Perilaku seks berisiko merupakan suatu keterlibatan individu dalam melakukan sejumlah aktivitas seksual dengan risiko terpapar penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS (Guin, 2006). Selain itu Kasim, (2014) mengatakan bahwa seks pranikah juga akan mengakibatkan munculnya perasaan trauma hingga depresi bagi pihak perempuan. Di samping itu, kehamilan yang tidak diinginkan merupakan risiko yang paling berdampak bagi pelaku seks pranikah karena kehamilan di usia muda dapat meningkatkan risiko kematian bagi ibu (Kasim, 2014).

3. DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan intervensi tertentu pada permasalahan yang ditemukan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 07 Mei 2023 di Ruang Bermain Anak DP3AKB, Jl. Perwira Ujung Belakang No. 184, Belakang Balok, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Jumlah subjek yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah 20 orang yang terdiri dari remaja di Bukittinggi yang tergabung di dalam Organisasi Duta Generasi Berencana (GenRe) Kota Bukittinggi angkatan tahun 2023.

Intervensi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah psikoedukasi berupa metode kelompok kerja atau yang disebut juga dengan *workshop*. Metode ini merupakan kegiatan belajar yang melibatkan anggota dalam sebuah kelompok yang bertujuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Winarti, 2018). Metode lainnya yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendukung kegiatan yang dilakukan adalah ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Berikut proses pelaksanaan *workshop* yaitu memberikan edukasi melalui ceramah, tanya jawab, studi kasus dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang mana sebelum dan sesudahnya akan diberikan lembar tes.



Gambar 1. Diagram alur pelaksanaan kegiatan

Workshop tersebut diberikan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu pengumpulan data awal mengenai pengetahuan terkait perilaku seks pranikah yang dimiliki oleh Duta GenRe Kota Bukittinggi tahun 2023 atau yang disebut juga dengan *pretest*. Tahapan kedua yaitu pemberian materi berupa kegiatan ceramah mengenai perilaku seks pranikah dan dilanjutkan dengan tanya jawab dengan peserta *workshop*.

Tahapan ketiga yaitu sesi studi kasus, yaitu dengan mendiskusikan kasus-kasus perilaku seks pranikah dan mengaitkannya dengan materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Tahapan keempat yaitu *focus group discussion* (FGD) dengan tujuan untuk menyamakan pemahaman seluruh peserta terhadap kasus yang dibahas pada sesi studi kasus sebelumnya. Tahapan terakhir yaitu pengumpulan data mengenai pengetahuan Duta GenRe terhadap perilaku seks pranikah setelah kegiatan *workshop* atau yang disebut juga dengan *posttest*.

Untuk mengukur hasil dari kegiatan ini, maka dilakukanlah analisis data yang didapatkan mengenai pengetahuan Duta Genre terkait tema kegiatan yang diambil sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan kata lain, teknik analisis data yang digunakan adalah membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* Duta Genre. Di samping itu, pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan Duta Genre terkait tema *workshop* yang dilaksanakan.

4. HASIL PENELITIAN

Kegiatan ini dilaksanakan secara langsung dengan sasaran 20 orang remaja yang tergabung dalam Organisasi Duta GenRe Bukittinggi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara pemberian edukasi mengenai bahaya perilaku seks pranikah. Kemudian, peserta diminta untuk melakukan studi kasus dan *focus group discussion* (FGD) untuk menguji pemahaman peserta mengenai materi yang sudah disampaikan. Selain itu, baik sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan, setiap peserta diminta mengisi lembar tes untuk mengukur pemahaman peserta mengenai tema yang dibahas.

Tahapan pemberian materi merupakan proses dimana peserta diberikan materi mengenai seks pranikah dan bahayanya dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan konsep yang tepat pada peserta mengenai perilaku seksual. Waktu yang digunakan dalam pemberian materi selama 1 jam 30 menit. Selanjutnya setelah penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan mengajukan pertanyaan yang bersifat praktis berdasarkan dari materi yang sudah diberikan.

Proses kegiatan berjalan dengan lancar, para peserta juga semangat selama acara berlangsung terlihat dari berbagai pertanyaan yang diajukan peserta saat sesi tanya jawab mengenai hal-hal yang berhubungan dengan materi yang diberikan serta tentang kasus-kasus nyata yang berkaitan dengan perilaku seks pranikah. Selain itu, peserta juga terlihat mendengarkan materi dengan tertib terlihat dari peserta yang duduk dengan rapi sesuai dengan yang sudah ditetapkan di awal acara. Dukungan terhadap kegiatan ini juga didapatkan dari Dinas DP3KB selaku penanggung jawab dari para Duta GenRe

Kota Bukittinggi 2023 yang dibuktikan dengan diberikan fasilitas ruangan untuk kegiatan ini. Sehingga diharapkan adanya peningkatan pemahaman dari Duta GenRe Kota Bukittinggi 2023 mengenai perilaku seks pranikah yang dibuktikan dari adanya respon positif yang ditunjukkan para Duta GenRe Kota Bukittinggi 2023 selama kegiatan berlangsung.



Gambar 2. Pemberian Materi Mengenai Perilaku Seks Pranikah

Pada tahap studi kasus para peserta dibagi menjadi 4 kelompok yang mana nantinya masing-masing kelompok akan diberikan lembar kasus untuk dianalisis oleh setiap peserta dengan cara mendiskusikannya dalam kelompok yang sudah dibagi sebelumnya. Kasus yang dianalisis oleh para peserta merupakan kasus yang menunjukkan contoh perilaku seks pranikah dengan berbagai faktor di dalamnya. Oleh karena itu, peserta diminta untuk menemukan faktor-faktor tersebut dan menentukan sikap yang paling tepat untuk mencegah kasus serupa terjadi kembali. Hasil dari kegiatan ini diharapkan peserta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tujuan dari kegiatan ini yang merupakan tindakan preventif dari kasus serupa dapat tercapai.



Gambar 3. Proses Diskusi pada tahap Studi Kasus

Setelah menganalisis kasus yang diberikan dalam kelompok yang dibentuk, peserta kemudian diminta untuk menyampaikan hasil analisis kelompoknya dalam setting Focus Group Discussion (FGD). Setiap perwakilan kelompok dipersilahkan menyampaikan hasil analisis kelompoknya secara bergantian. Kemudian, peserta lainnya diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, baik tambahan pendapat maupun kritikan terhadap pendapat yang sudah disampaikan. Seluruh pendapat dari peserta tersebut didiskusikan sehingga menemukan kesimpulan yang paling tepat dari kasus yang diberikan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pandangan baru bagi peserta berdasarkan hasil diskusi kelompok sehingga dapat menambah pengetahuan yang diperlukannya dalam menyiapkan tindakan preventif dari kasus seks pranikah tersebut. Hasil dari FGD ini memberikan pengetahuan kepada peserta berupa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya seks pranikah seperti keluarga dan lingkungan melalui analisis sebuah kasus. Selain itu, peserta mengetahui dampak atau akibat yang akan dirasakan apabila melakukan seks pranikah. Dengan mengetahui hal tersebut, peserta tentunya dapat menentukan upaya sebagai seorang Duta Genre untuk mencegah dan menangani seks pranikah pada remaja. Dengan demikian, FGD ini membantu peserta untuk memahami materi yang diberikan sehingga pengetahuannya bertambah.

Dengan adanya pemberian materi, tanya jawab, studi kasus, dan FGD mendukung penerapan program 3P (*Peel, Prepare, Protect*). Melalui sesi-sesi tersebut, peserta dapat melakukan *peel* yaitu mengupas secara tuntas materi dan kasus yang berkaitan dengan seks pranikah sehingga peserta dapat melakukan *prepare* untuk turun ke lapangan. *Prepare* ini dapat berupa pengetahuan yang akan diaplikasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang diperoleh tersebut tentunya akan berguna untuk *protect* atau melindungi dirinya sendiri dan orang lain dari seks pranikah. Hal tersebut juga sesuai dengan posisi peserta sebagai Duta Genre Kota Bukittinggi yang menjadi representatif dari remaja di Kota tersebut.



Gambar 4. Proses Diskusi pada Tahap FGD (*Focus Group Discussion*)

Untuk menentukan keberhasilan dan efektivitas dari program pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, dilakukan evaluasi kegiatan ini. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara melihat peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai tema dari kegiatan yaitu perilaku seks pranikah. Pengetahuan dan pemahaman

tersebut diukur menggunakan kuesioner yang diberikan kepada peserta sebelum dan sesudah kegiatan.

Hasil dari evaluasi kegiatan ini didapatkan 20 peserta yang berada pada rentang usia 15 sampai 19 tahun, yang mana menurut WHO pada remaja yang berusia 15-19 tahun mereka memiliki rasa keingintahuan yang besar maka dari itu melalui kegiatan ini rasa ingin tahu tersebut harus dijawab dengan pengetahuan yang benar sehingga mereka memiliki pemahaman yang tepat mengenai pengetahuan perilaku seks pranikah. Hasil dari kuesioner yang diisi oleh peserta kemudian diolah menggunakan analisis statistik dengan menggunakan uji *paired sample t-test*. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji *Paired Sample t-test*

Pre Post	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Sig.
Pretest	8,5	1,5	0,33	0,000
Posttest	12	1,12	0,25	

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan dan pemahaman Duta GenRe mengenai perilaku seks pranikah antara sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang terjadi pada peserta membuktikan bahwa kegiatan intervensi berupa pengabdian masyarakat ini berhasil dan terlaksana dengan baik.

5. PEMBAHASAN

Pelaksanaan program 3P (*Peel, Prepare, Protect*) yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta kegiatan mengenai perilaku seks pranikah menunjukkan hasil yang memuaskan, yaitu terjadinya peningkatan pengetahuan dan pemahaman Duta GenRe Bukittinggi 2023 mengenai perilaku seks pranikah sehingga tujuan dari pelaksanaan program ini dapat tercapai. Sebagaimana yang diketahui bahwa Duta GenRe memiliki tugas untuk memberikan wawasan kepada generasi muda mengenai kesehatan reproduksi, maka dengan dilaksanakannya program 3P ini terhadap Duta GenRe tersebut diharapkan mereka sudah memiliki wawasan lebih baik daripada sebelumnya dan juga dapat menyebarluaskan wawasan tersebut kepada generasi muda. Selain itu, dengan dilaksanakannya program ini maka Duta GenRe tersebut juga dapat mengubah pola pikir mereka mengenai perilaku seks pranikah dan berbagai konsekuensinya.

Efektivitas dari kegiatan ini dapat dilihat dari uji statistik dengan hasil berupa perbedaan signifikan mengenai pengetahuan Duta GenRe Kota Bukittinggi 2023 sebelum diberikan program dengan setelah diberikan program. Dengan adanya pengetahuan komprehensif yang dimiliki oleh Duta GenRe, maka dapat membantu menekan tingginya angka perilaku seks pranikah di kalangan generasi muda yang disebabkan kurangnya pengetahuan mengenai konsekuensi perilaku seks pranikah tersebut. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai perilaku seks pranikah ini mencakup mengenai faktor penyebab, bentuk perilaku, dan konsekuensi dari perilaku seks pranikah tersebut. Maka, program ini dapat berperan sebagai salah satu upaya preventif dari perilaku seks pranikah.

Pelaksanaan program ini juga memberikan hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasto dkk, (2009) dengan hasil bahwa penyuluhan tentang

bahaya pergaulan bebas berpengaruh positif terhadap sikap remaja. Edukasi seksual juga dapat mempengaruhi perilaku seks pranikah pada generasi milenial yang dibuktikan melalui penelitian oleh (Sebayang & Saragih, 2019). Pengetahuan mengenai perilaku seks pranikah merupakan hal penting bagi semua kalangan agar terhindar dari berbagai konsekuensi yang membahayakan diri sendiri. Di era digital seperti saat ini mudah beredar informasi palsu mengenai berbagai hal termasuk perilaku seks pranikah yang menyebabkan pengetahuan yang dimiliki masih kurang atau bahkan merupakan pengetahuan yang salah. Dengan adanya program ini, fenomena kurangnya pengetahuan tentang perilaku seks pranikah atau salahnya pemahaman mengenai hal tersebut dapat dicegah.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Program 3P (*Peel, Prepare, Protect*) untuk meningkatkan pengetahuan Duta Generasi Berencana Kota Bukittinggi Tahun 2023 mengenai perilaku seks pranikah telah dilaksanakan dengan lancar dan diikuti oleh seluruh anggota Duta Generasi Berencana Kota Bukittinggi 2023. Terdapat tiga sesi dalam pelaksanaan program ini, yaitu sesi pemberian materi, sesi studi kasus, dan sesi *focus group discussion* (FGD). Pelaksanaan serangkaian sesi dalam program ini bertujuan agar materi yang diberikan kepada peserta dapat lebih dipahami dengan menerapkannya melalui pendalaman kasus serta sesi FGD.

Hasil dari program ini adalah terdapatnya peningkatan pengetahuan Duta Generasi Berencana Kota Bukittinggi 2023 mengenai perilaku seks pranikah sehingga mereka telah memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai perilaku seks pranikah dan dapat memberikan wawasan tersebut kepada generasi muda. Maka dari itu, program ini juga dapat menjawab permasalahan yang ada pada generasi muda, yaitu maraknya perilaku seks pranikah akibat kurangnya pengetahuan mereka mengenai bahayanya. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya yaitu dengan melanjutkan program yang sudah dijalankan dengan memodifikasi metode dan materi yang lebih komprehensif serta melibatkan kelompok yang beragam.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih pertama diberikan kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Bukittinggi atas perizinan serta penyediaan fasilitas ruangan dan sarana prasarana kepada peneliti dalam menyukseskan kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya, ucapan terima kasih kepada Duta Generasi Berencana Kota Bukittinggi 2023 yang telah bersedia berpartisipasi sebagai peserta dalam pelaksanaan program ini.

8. DAFTAR RUJUKAN

Asra, Y. K., & Shofiah, V. (2017). Pengaruh psikoedukasi LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender) terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang LGBT. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 8(1).

Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta.

- Badan Pusat Statistik. (21 Januari 2021). Hasil Sensus Penduduk Tahun 2020. Bps.go.id. Diakses dari: <https://demakkab.bps.go.id/news/2021/01/21/67/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- BKKBN Direktorat Bina Ketahanan Remaja. (2012). *Pedoman pengelolaan bina keluarga remaja (BKR)*. Jakarta.
- Davian, V. (2023). Kedapatan Berduaan di Mobil yang Sedang Terparkir, Pasangan Muda-mudi Diamankan Warga Bukittinggi. *Harianhaluan.com*. Diakses dari: [https://www.harianhaluan.com/news/pr-107352126/kedapatan-berduaan-di mobil-yang-sedang-terparkir-pasangan-muda-mudi-diamankan-warga-bukittinggi](https://www.harianhaluan.com/news/pr-107352126/kedapatan-berduaan-di-mobil-yang-sedang-terparkir-pasangan-muda-mudi-diamankan-warga-bukittinggi)
- Diskominfo Jember. (2021). Gelar Sosialisasi GenRe Untuk Merespon Permasalahan Remaja. *Diskominfo.jemberkab.go.id*. Diakses dari: <https://diskominfo.jemberkab.go.id/blog/detail/gelar-sosialisasi-program-genre-untuk-merespon-permasalahan-remaja-60e3bcab8120b>
- Djamba, Y.K. (2013). *Sexual Practices in Africa*. Dalam A. K. Baumle (Ed.), *International handbook on the demography of sexuality*. Dordrecht: Springer.
- Farisandy, E. D., & Surjaningrum, E. R. (2019). Pelatihan “sex? It isn’t taboo anymore” untuk meningkatkan pengetahuan dan asertivitas seksual remaja. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 6(2), 229-240.
- Guin, A. H. (2006). Sexual Risk Behavior in College Students: Does the Parent-college Student Relationship Impact Students' Condom Use?.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Karlsen, M., Træen, B. (2013). Identifying ‘friends with benefits’ Scripts Among Young Adults in the Norwegian Cultural Context. *Sexuality & Culture* 17, 83–99.
- Kasim, F. (2014). Dampak perilaku seks berisiko terhadap kesehatan reproduksi dan upaya penanganannya (Studi tentang perilaku seks berisiko pada usia muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda* , 3 (1), 39-48.
- Nurhasto, I. Y., Handayani, S., & Wahyuningrum, D. (2009). Pengaruh penyuluhan tentang bahaya seks bebas terhadap sikap remaja dalam seks bebas di SMS N I Wedi Klaten. *Jurnal Kesehatan*.
- Novrizaldi. (2021). Pemerintah fokus cegah perilaku seks berisiko di kalangan pemuda. Diakses dari <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda>
- Rahardjo, W. (2021). *Psikologi seksual*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Rahma, M. (2018). Hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Subang. *Jurnal Bidan*, 4(1), 234021.
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sebayang, W. B., & Saragih, G. (2020). Pengaruh edukasi seksual terhadap perilaku seks pranikah pada generasi milenial. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 24-29.
- Swarjana, I. K., & SKM, M. (2022). *Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi covid-19, akses layanan kesehatan–lengkap dengan konsep teori, cara mengukur variabel, dan contoh kuesioner*. Penerbit Andi.
- Utami, A. S., & Fidora, I. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 5(2), 73-82.
- Winarti, A. (2018). *Pendidikan Orang Dewasa (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.